

## METODE EDUCARE SEBAGAI MEDIA SPIRITUALITAS BALVIKAS DALAM SPIRIT MULTIKULTURALISME

Oleh : Ni Putu Eka Setiawati & I Made Ariyanta

SSG Mahendradatta

Email: ichasetya84@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This article focuses on the analysis of cultural modalities on educare methods are often applied in the education system in every Sathya Sai School or Sai Centre. The main modalities in educare method is the paradigm of the spirituality typical teaching system with the concept of human values bring out the spirit from within and multiculturalism. This article uses qualitative methods to approach the narrative study by analyzing the practical modalities educare particularly in Balvikas. The theory used is the theory of Pierre Bourdieu practice as an analytical tool modality in educare. Model educare methods applied seem to adjust to the cultural sphere in terms of both stratagi and in content. Five human values, namely sathya, dharma, prema, shanti, ahimsa becomes a major symbolic modalities for internalization process in children Balvikas. Five teaching methods in educare ie meditation, prayer, storytelling, playing (group activity), and singing, into the modalities of culture in the process of character formation in the spirit of interfaith spirituality or multiculturalism in children Balvikas.:*

**Keywords:** Educare, media education spirituality, Balvikas, multiculturalism

### ABSTRAK

Artikel ini terfokus pada analisis modalitas budaya pada metode *educare* yang kerap kali diterapkan dalam sistem pendidikan Sathya Sai School ataupun Sai Centre. Modalitas utama dalam metode *educare* ini adalah pada paradigma dalam sistem pengajaran spiritualitasnya yang khas dengan konsep *bring out the human values from within* dan spirit multikulturalisme. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif dengan menganalisis modalitas *educare* khususnya dalam praksis *balvikas*. Teori yang digunakan adalah teori praktik dari Pierre Bourdieu sebagai alat analisis modalitas dalam *educare*. Model metode *educare* yang diterapkan tampak menyesuaikan dengan lingkup budaya baik dari segi stratagi maupun dalam kontennya. Lima nilai-nilai kemanusiaan yaitu *sathya, dharma, prema, shanti, ahimsa* menjadi modalitas simbolik utama untuk proses internalisasi pada anak-anak *balvikas*. Lima metode pengajaran dalam *educare* yaitu meditasi, berdoa, bercerita, bermain (*group activity*), dan bernyayi, menjadi modalitas budaya dalam proses pembentukan karakter spiritualitas dengan spirit interfaith ataupun multikulturalisme pada anak-anak *balvikas*.

**Kata Kunci :** *Educare*, media pendidikan spiritualitas, *balvikas*, multikulturalisme

### Pendahuluan

Karakter sebuah bangsa terbentuk oleh berbagai hal, utamanya adalah yang terkait dengan pendidikan spiritual. Seperti apakah pendidikan spiritual itu. Apakah ada hubungannya dengan revolusi mental yang diungkapkan oleh presiden RI Bapak Joko Widodo. Seperti yang diungkapkan dalam Kompas.com

pada tanggal 17 Oktober 2014 Jokowi menjawab dalam sebuah diskusi Jumat petang yang dipandu oleh Najwa Shihab. Jokowi mengungkapkan bahwa revolusi mental berarti warga Indonesia harus mengenal karakter orisinal Bangsa. Indonesia merupakan bangsa yang berkarakter santun, berbudi pekerti, ramah dan bergotong royong. Karakter

tersebut merupakan modal yang seharusnya dapat membuat rakyat sejahtera.

Pembangunan mental spiritual salah satunya bisa dimulai dari pendidikan spiritual. Hal ini terkait dengan Empat pilar cetusan UNESCO tersebut yang secara berjenjang meliputi; 1) *learning to do*, 2) *learning to know*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*. Tampak bahwa untuk *learning to do* dan *learning to know* bisa dikatakan lebih mudah, namun bagaimana halnya dengan *learning to be* dan *learning to live together*. Hal ini membutuhkan upaya yang bersifat sinergis dari semua pihak. Bhagavan Sri Sathya Sai Baba mengungkapkan *the end of education is character*. Tentunya terlihat representasi kolektif masyarakat terkait ini memang tampak dominan pada aspek pendidikan spiritual.

Komunitas yang fokus pada aktivitas pendidikan spiritual dengan konsep *educare* atau pendidikan spiritual adalah kelompok-kelompok studi Sai dalam aktivitas *wings education/Wings pendidikan*. *Educare* dapat dilihat sebagai sebuah metode dengan strategi mengajarkan tertentu yang bertujuan untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utama metode ini adalah internalisasi karakter ke-Tuhanan pada diri anak-anak.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Metode kepustakaan digunakan untuk mengkaji berbagai literature yang terkait dengan metode *educare* ini. Nasution (2003:145) menyatakan bahwa setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter. Metode studi kepustakaan dipergunakan dalam penelitian ini untuk mencatat hal-hal atau pokok-pokok

bahasan yang terdapat dalam sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian.

### Bentuk Metode *Educare* sebagai Media Pendidikan Spiritual

Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang dinyatakan sebagai “*Human Excellence*” merupakan pendidikan yang memberikan kesadaran bahwa diri kita yang sebenarnya adalah Tuhan, pendidikan tentang jati diri manusia yang terangkum dalam lima nilai. Lima nilai (panca pilar) Pendidikan Nilai Kemanusiaan (PNK) dicetuskan oleh Dr. V. K. Gokak pada tahun 1955. Di India PNK secara resmi didirikan pada tahun 1969. Di Indonesia pendidikan ini erat kaitannya dengan pendidikan budi pekerti, pendidikan humaniora dan etika. Pendidikan ini bertujuan: 1. Untuk membangun kepribadian manusia yang berkarakter yang cerdas dan penuh kasih. 2. Mengembangkan keharmonisan antara pikiran, hati dan tangan/tindakan. 3. Membentuk manusia yang ideal. 4. Membentuk manusia yang tidak mementingkan diri sendiri, bekerja tanpa pamrih. 5. Transformasi diri dan sikap rendah hati serta pola hidup sederhana. 6. Menumbuhkan sikap pengendalian diri dan sikap melayani sesama. 7. Mempersiapkan generasi dengan kualitas yang baik, menjiwai dan mempraktekkan nilai-nilai kemanusiaan. 8. Terciptanya masyarakat global yang damai dan harmonis.

*Educare* adalah sebuah praktik pendidikan dengan menggunakan 5 metode/teknik pengajaran dengan tujuan untuk membangkitkan sifat-sifat ke-Tuhanan dalam diri anak didik. *Educare* dapat dilihat sebagai sebuah metode dengan paradigma tertentu dengan tujuan akhir pembentukan karakter yang baik. Lima teknik pengajaran tersebut adalah berdoa, duduk hening (meditasi), bercerita, bernyanyi, dan bermain.

Berdoa (*Praying*) adalah proses kegiatan awal yang dilakukan dalam *balvikas class (educare)*. Berdoa merupakan kegiatan yang sederhana namun bermakna. Dalam kehidupan, pagi ketika kita bangun tidur dan malam ketika kita mengakhiri kegiatan kita, doa adalah hal yang mujarab sebagai aktivitas sehingga segala kegiatan dan pekerjaan kita bisa kita serahkan kepada Tuhan. Masalahnya adalah berdoa dengan tulus, kadang kita berdoa dengan banyak permintaan ini dan itu, namun pada adik-adik kita (anak-anak), mereka lebih murni dari orang dewasa, sehingga membiasakan dan mempraktekkan doa yang tulus kepada anak sejak dini sangat baik. Keuniversalan doa sudah banyak yang mengkaji dapat menyembuhkan seseorang, mengeluarkan kita dari berbagai masalah, kemakmuran dan keberhasilan juga bisa menenangkan hati. Doa yang dipergunakan di *Balvikas class* adalah *chanting mantra* dan cara berdoa sederhana dengan kata-kata sendiri. Bahkan arti dari mantra dapat kita jadikan doa sederhana sehingga ketulusan doa dapat dipahami anak-anak. Secara sederhana dalam pembelajaran dilakukan *Om Kara, Ganesha Puja, Saitree Mantra, Saraswati Puja*, juga terkadang dengan *Guru Mantra*. Dilanjutkan dengan *Bhajan*, menyanyikan lagu Ketuhanan. Berdoa juga berarti melakukan sembah sujud kepada Tuhan dengan keyakinan masing-masing, tidak harus dengan mantra. Doa dapat melatih anak-anak melalui sikap dan cara berdoa yang benar serta memahami arti dari doa-doa tersebut sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. *Chanting Mantra* (khusus *devotees/Balvikas*) bertujuan agar anak-anak lebih mengenal dan memahami mantra-mantra *Veda* serta mengetahui arti dari mantra-mantra *Veda* atau doa yang mereka ucapkan. *Bhajan* merupakan aktivitas *namasmaranan* atau menyebutkan nama Tuhan dengan ketulusan hati, kegiatan ini melatih anak-anak untuk senantiasa menyebutkan dan

mengulang-ngulang nama Tuhan, tidak hanya ketika waktu-waktu tertentu saja, namun setiap saat. Dalam berdoa juga kita bisa selipkan kata-kata mutiara, kutipan sederhana, atau afirmasi positif sehingga anak-anak dikuatkan jati dirinya. Doa merupakan kekuatan jiwa yang paling mutlak, seperti halnya makanan diperlukan oleh badan, demikian juga doa diperlukan oleh jiwa.

Duduk Hening (*Silent Sitting/Meditasi*) merupakan kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan berdoa dan ketika akhir dari kegiatan (*Balvikas/educare*). Bagaikan sebuah danau selama permukaannya bergelombang kita tidak dapat melihat dasar danau dan bayangan pohon disana. Begitu juga dengan pikiran kita bila selalu bergejolak maka kita tidak akan mendapatkan ketentraman, kedamaian, dan intuisi. Hanya dalam keheningan yang mendalam suara Tuhan akan terdengar. Duduk hening mampu membuat gelombang pikiran yang sibuk (*teta*) menjadi gelombang *alpha*. Duduk hening mampu memprogram ulang ke dalam dan mengangkat kesadaran diri keluar sehingga kita bisa mendapatkan pikiran yang suci. Bila menanam benih pikiran, akan menuai perbuatan. Menanam benih perbuatan, menuai buah kebiasaan. Menanam benih kebiasaan, menuai buah karakter. Menanam benih karakter, akan menuai buah keberuntungan. Mengistirahatkan tubuh sejenak setelah doa dan aktivitas lain bertujuan agar energi dari doa dan aktivitas tersebut semakin memurnikan alam bawah sadar anak-anak. Gelombang pikiran yang awalnya, sebelum berdoa dan duduk hening berupa gelombang *teta*, pelan-pelan akan menjadi gelombang *alpha*. Belum tentu anak-anak bisa melakukan hal ini, namun melatihnya dari sejak dini sangat efektif memberikan ruang bagi alam bawah sadar anak-anak untuk dibersihkan dari kenegatifan hidup mereka yang telah lalu. Duduk hening dilakukan dengan cara dilatih untuk lebih

fokus, memusatkan pikiran, konsentrasi, duduk dengan tenang, dengan sikap tubuh rileks dengan tulang punggung tegak memandang ke depan (*asanas* yang terpusat), sikap tangan yang dipergunakan adalah *Chin Mudra* (menyatukan telunjuk dan ibu jari, dan tangan diletakkan di atas lutut secara rileks), *maunam/monobrata* (tidak berbicara/*silent*), tidak bergerak, dan kegiatan ini bisa dilakukan selama 5 sampai 10 menit. Duduk hening bisa dilakukan dengan benar-benar hening tanpa suara (*silent sitting*), dengan memutar musik instrument, atau dengan meditasi yang dipimpin oleh guru *balvikas* dengan metode Meditasi Cahaya. Tentunya guru *balvikas* yang memimpin duduk hening ataupun meditasi ini, sudah mempraktekkan meditasi cahaya/*silent sitting* tersebut, tidak sekedar memberi contoh atau tuntunan semata namun mempraktekkan kedalam kehidupannya sehari-hari sehingga efek guru yang sering meditasi, tanpa kita sadari menginspirasi anak-anak untuk melakukan meditasi atau duduk hening. Jika gurunya sendiri jarang bermeditasi atau duduk hening biasanya anak-anak tidak nyaman bahkan tidak bisa berkonsentrasi. Begitu banyaknya teknik dan metode meditasi, Bhagavan Sri Sathya Sai Baba merekomendasikan meditasi cahaya ini yang merupakan meditasi paling kuno dalam *Veda* dan sangat mudah dilakukan, dengan tujuan meningkatkan kasih. Meditasi lain yang juga direkomendasikan adalah meditasi dengan wujud Tuhan yang sangat disukai. Dalam kegiatan *balvikas* lebih disarankan kepada Meditasi Cahaya. Meditasi Cahaya ini menggunakan media lilin/*dyotir* sebagai perlambang cahaya kasih Tuhan yang hangat, nyaman, menerangi dan juga melindungi dari kegelapan. Mengkonsentrasikan cahaya kasih lilin ini kesemua bagian tubuh, dalam diri anak agar menjadi semakin baik dan benar, memberikan kesan kasih sayang Tuhan yang universal. Tujuan duduk hening ini adalah memusatkan

pikiran anak-anak, melatih fokus anak-anak, agar anak-anak menjadi tenang dan damai serta siap menerima bahan ajar, membersihkan alam bawah sadar anak-anak, dan memunculkan kemurnian mereka yang sejati ke alam sadar atau pun alam super sadar anak-anak. Duduk hening, memungkinkan terjadinya melihat lebih dekat dan semakin dalam ke dalam diri masing-masing anak-anak untuk setiap individunya. Dalam hal ini, SAI adalah “*See Always Inside*”, melihat ke dalam diri. Kegiatan ini begitu pentingnya, sehingga terkadang kita bisa ulang kembali ditengah-tengah kegiatan *educare*, ketika anak-anak kehilangan fokus mereka atau ribut di kelas. Kegiatan ini merupakan pengejawantahan dari slogan yang sangat terkenal “*silent is Brahman*”, Tuhan dipahami melalui keheningan. Sehingga keheningan melatih anak-anak memahami siapa sebenarnya diri mereka. Pertanyaan spiritual yang monumental, “Siapa aku?”, “Dari mana aku?”, “Apa yang aku kerjakan?”, “Kemana aku?” akan menjadi pembelajaran tingkat lanjut bagi anak-anak kelak ketika dewasa. Sikap tangan *Chin Mudra* merupakan simbolik dari pemusatan pikiran kepada Tuhan (*Narayana*). Ibu jari melambangkan Tuhan (*Narayana*) dan jari telunjuk melambangkan manusia (*Nara*). Bertemunya telunjuk dan ibu jari memudahkan kita memusatkan pikiran kita kepada Tuhan. Hal ini hampir sama dengan konsep *zikir* atau *japam*, telunjuk kita akan bergerak menuju ibu jari sebagai simbol manusia mendekati Tuhan dan memusatkan pikiran kepada Tuhan. Selama pikiran belum terkonsentrasikan dan fokus untuk Tuhan kita manusia (*nara*) belum bisa menyatu dengan Tuhan (*Narayana*), dan pikiran yang tidak fokus diumpamakan seperti kera (*vanara*). Dalam arti sebenarnya kita adalah manusia (*nara*) yang masih berpikir seperti kera (*vanara*), kita semua belum menjadi manusia yang utuh tanpa nilai kemanusiaan dan Ketuhanan, dan untuk

menuju Tuhan (*Narayana*) kita harus fokus, sabar dan konsentrasi, serta ikhlas. Hal inilah yang mendasari kegiatan duduk hening (*silent sitting*/meditasi). Namun pengetahuan simbolik semata tidak serta merta menjadikan anak-anak paham, pengetahuan hati ketika anak-anak memahami dirinya lewat proses duduk hening ini yang perlu kita tekankan, bukanlah hasil. Kegiatan ini merupakan proses *bring out to divinity*, yang perlu dinikmati bersama-sama oleh anak, guru, bahkan orang tua. Jangan terkejut nantinya jikalau anak-anak kita bisa mencetuskan ide yang lebih murni, kreatif dan manusiawi dari cara mereka berpikir, serta kecerdasan dan daya ingat anak-anak meningkat.

Metode selanjutnya adalah bercerita (*story telling*). Anak-anak suka bercerita dan mendengar cerita. Cerita memberikan peran penting untuk menguatkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui cerita kita akan mudah menyampaikan nilai-nilai yang ingin kita ungkapkan kepada anak. Dan anak-anak dapat kita tanyakan kembali apa inti cerita, bagaimana alur cerita atau ringkasan cerita, nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang dapat kita pelajari dari cerita yang disampaikan, atau siapa saja tokoh dari cerita, bahkan anak-anak dapat diajak serta menjadi model dari cerita atau memberi judul cerita sesuai dengan kesepakatan anak-anak. Apalagi dilakukan dengan gaya bercerita yang menarik, sehingga anak-anak lebih fokus dalam memahami nilai dalam cerita. Cerita dapat berupa cerita spiritual tentang Dewa, orang-orang suci, cerita pengalaman pribadi, cerita karangan pujangga, cerita rakyat, cerita fabel, cerita tokoh-tokoh dan penemu terkenal, cerita sejarah, dongeng, cerita pendek, biografi, cerita tentang alam, cerita kepahlawanan atau cerita kehidupan sehari-hari yang bersifat inspiratif. Manfaat bercerita adalah mendorong timbulnya rasa ketertarikan yang murni, mengembangkan kreatifitas, merangsang imajinasi, meningkatkan dan mendorong relaksasi,

memberikan inspirasi, unsur-unsur humor dan kegembiraan dan kebahagiaan, serta menampakkkan pengetahuan. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan cerita-cerita yang mengarah pada pendidikan karakter, sehingga anak-anak dapat menumbuhkan karakter yang baik. Sangat tidak dianjurkan menceritakan tentang perang, kekerasan, pertengkaran, kebencian, senjata tajam, rasisme dan cerita lain yang bersifat negative. Cerita lebih mengarah kepada cerita yang bersifat penuh kasih, kerukunan, menyayangi orang tua, cerita kebaikan seseorang, cerita yang mampu membuat anak mengerti antara baik dan buruk, cerita tentang etika dan sopan santun serta cerita lain yang bermuatan positif.

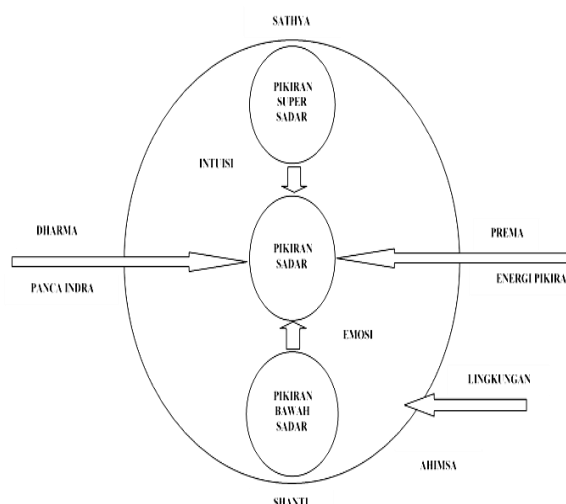
Metode bernyanyi (*singing*) dengan instrument atau tidak akan melatih anak-anak mengetahui nada dan melatih anak menarik nilai dari lagu yang dinyanyikan. Semua anak pada umumnya suka bernyanyi. Saat bernyanyi mereka akan bergembira. Lagu harus dipilih sesuai dengan nilai kebaikan dan kemanusiaan yang ingin disampaikan, dan disesuaikan dengan umur. Bernyanyi bermanfaat melembutkan hati/karakter, keharmonisan, kebahagiaan, kepekaan, memperkuat daya ingat, menunjang kesehatan. Apalagi jika anak bisa bernyanyi bersama dengan penuh ketulusan, sangat berguna untuk menunjang kesehatan terutama pernafasan, menciptakan keharmonisan dan kerja sama, memperkuat daya ingat, membantu membangun karakter yang baik, serta mendatangkan kebahagiaan bagi kelas. Bisa juga kita ajak untuk bernyanyi seperti koor atau bernyanyi saling sahut-sahutan. Nyanyian juga bisa diambil dari nyanyian yang sedang populer, namun tetap dengan seleksi, dimana dipilih lagu-lagu yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Contoh saja seperti lagu laskar pelangi, lagu Aku Bisa dari AFI Junior. Bahkan bisa menggunakan lagu karangan sendiri.

Metode yang paling menyenangkan dan sangat dinanti dan disukai anak-anak adalah bermain (*group activity/games*). Setelah mendapatkan banyak teori anak-anak perlu mendapat kesempatan untuk menerapkan, mengalami, dan merasakan langsung apa yang mereka pelajari. Dengan demikian mereka akan lebih paham serta ingat lebih lama dengan apa yang mereka pelajari. Aktivitas kelompok meliputi bermain peran dan drama, diskusi dan quis (cerdas cermat/pertanyaan), permainan berbasis nilai, seni dan kerajinan tangan, pekerjaan/tugas kelompok, *worksheet* atau lembar tugas, serta pelayanan kepada masyarakat. “*Bila kau ceritakan mungkin aku lupa. Bila kau tunjukkan mungkin aku ingat. Namun bila aku engkau libatkan aku akan mengerti*”. Permainan ini pun berisi tentang tema-tema dari pendidikan karakter, biasanya permainan ini berkaitan dengan cerita-cerita yang disampaikan sebelumnya. Permainan ini bukan sekedar permainan yang hanya untuk bergembira namun permainan ini mampu membantu anak didik untuk memahami atau menarik keluar nilai-nilai kemanusiaan yang telah ada di dalam diri mereka, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu dapat mereka terapkan/praktekkan dalam hidup mereka sehari-hari. Berikut ini adalah contoh permainan yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan untuk anak-anak dan dewasa antara lain permainan rebutan kursi/karpet, permainan joget dan jadi patung, permainan memindahkan air ke dalam gelas, permainan mencari dalam diam, permainan mengenali teman, permainan bercermin, permainan putar pertanyaan, permainan guru berkata, permainan tali kasih, permainan *namasmaranam* dan bisa modifikasi permainan lainnya. Manfaat bermain dan aktivitas kelompok adalah menanamkan jiwa sportif, membangun kerjasama, merasakan kegembiraan bersama, mengasah kecerdasan.

*Educare* menampilkan nilai-nilai (kemanusiaan) suci yang terpendam dalam diri manusia. Nilai-nilai kemanusiaan ini bukan untuk diajarkan, tetapi diungkapkan. Sekedar mengumpulkan informasi dari berbagai buku bukan *educare*, melainkan pengajaran. *Educare* adalah mekarnya teratai suci dalam hati. *Educare* memungkinkan kita tidak hanya menerima, melainkan juga menggetarkan dan memancarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada segenap ciptaan. Nilai-nilai kemanusiaan ini diamalkan dalam perbuatan. Itu artinya berarti ajaran dan pelaksanaan, keduanya sama pentingnya (Baba, 2014: 62).

Gambar 1 Integrasi Pikiran, Nilai Kemanusiaan dan Intuisi dapat dilihat di bawah ini.

Gambar 1  
Integrasi Pikiran, Nilai Kemanusiaan dan Intuisi



Sumber: Disertasi Art-ong Jumsai 2003

Dalam gambar terdapat lingkaran besar yang melambangkan tubuh manusia dengan lima indranya. Tiga lingkaran kecil lainnya mempersonifikasikan 3 pikiran yang kita miliki yaitu pikiran super sadar, pikiran sadar, dan pikiran bawah sadar. Tiga pikiran ini secara umum terbagi menjadi dua, yakni pikiran sadar dan pikiran tidak sadar. Pikiran tidak sadar terbagi menjadi pikiran bawah sadar dan pikiran super sadar. Pikiran-

pikiran ini memiliki peran masing-masing dan saling terhubung satu dengan yang lainnya. Pikiran sadar adalah bagian dari pikiran dimana kesadaran dan pemahaman terjadi. Ketika kita melakukan kegiatan secara sadar kita melakukannya dan demikianlah pikiran sadar, dia akan menyimpan semua yang dialami pikiran sadar kepada memori yang tersimpan di pikiran alam bawah sadar. Namun bisa jadi jika focus ketika pikiran sadar kita tidak bagus, informasi kepada pikiran sadar tidak menyimpan memori tersebut, misalkan saja ketika seseorang dalam kelas yang sedang belajar, ketika focus melakukan kegiatan pembelajaran, maka dia akan menyimpan informasi dari apa yang mereka dapat akan terekam secara pikiran sadar mereka melalui panca indra dan menyimpan rekaman tersebut ke memori yang disebut pikiran bawah sadar. Sebaliknya, jika seseorang siswa tidak focus dalam pembelajarannya atau sedang melamunkan, katakanlah pacarnya di rumah, maka pikiran sadar tidak akan merekam informasi dari pembelajaran tersebut, dan tidak akan ada memori tentang pembelajaran tersebut. Fokus inilah yang sangat penting yang dalam *educare* di latih dan dibangkitkan dengan duduk hening serta doa, baik itu *silent sitting* yang hanya duduk hening biasa (duduk dengan tenang selama beberapa waktu) ataupun teknik meditasi cahaya. Dimana focus anak-anak yang memiliki pemikiran dan hati yang begitu murni dapat ditingkatkan dari gelombang teta ke gelombang alpa. Focus menjadi maksimal, dan menangkap kegiatan dengan baik serta dapat memahami nilai dengan lebih baik, seperti nilai lima pilar, baik itu kebajikan (*dharma*), kebenaran (*satya*), kasih (*prema*), damai (*shanti*), serta tanpa kekerasan (*ahimsa*). Nilai-nilai ini kemudian kita simpan ke memori anak-anak melalui cerita yang bernilai, nyanyian yang mengandung nilai positif, serta kegiatan permainan yang mengasah terbangunnya nilai-nilai kemanusiaan dan

mengingatn tentang nilai kemanusiaan yang dibangkitkan. Pikiran bawah sadar merupakan penjumlahan total dari pengalaman kita. Pikiran bawah sadar berfungsi sama seperti memori di komputer. Pikiran ini menyimpan data, informasi, kegiatan yang telah berlalu, juga segala rencana. Tambahannya dari komputer yang sebenarnya, pikiran bawah sadar ini menyimpan perasaan serta emosi dengan baik. Pikiran bawah sadar ini juga telah memiliki program otomatis pada tubuh, seperti detak jantung, nafas, pencernaan makanan, dan lainnya. Program atau rencana baru bisa dipasang pada pikiran bawah sadar melalui banyak makna seperti melihat atau mendengar sesuatu yang diulang, berkata sesuatu yang lisan dan mental dengan pengulangan, atau melakukan tindakan pengulangan. Tingkah laku dan sikap juga dapat diubah dengan memasang aplikasi baru di pikiran bawah sadar. Apapun yang kita pikirkan, begitulah kita nantinya. Dalam *educare* kita membuat rancangan yang sinergis dalam sebuah rencana pembelajaran (*lesson plan*) dengan tema dan sub tema tertentu untuk menginstal ulang kebaikan-kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya sudah ada dalam diri kita masing yang terselubung oleh batas maya (keterikatan). Program *educare* inilah bermaksud menginstal dan mengingatkan kembali, serta menguatkan (*reinforcement*) nilai-nilai kemanusiaan kita agar terbangkitkan nantinya melalui pikiran super sadar dan secara sadar memahami dan mendasarkan tindakannya dengan kebaikan di dalam kehidupannya. Rahasia dibalik teknik Meditasi atau duduk hening adalah Meditasi atau seni konsentrasi merupakan proses pembelajaran sederhana untuk memfokuskan pikiran dan mengubah memori pikiran. Lalu apa peran Pikiran super sadar? Pikiran bawah sadar yang menyimpan seluruh memori dan dibersihkan dan diberi internalisasi yang positif sehingga tindakan sadar dari perilaku anak dapat disadari oleh anak.

Konektivitas yang memungkinkan hati, pikiran dan tindakan yang kemudian menjadikan sesuatu yang meningkatkan tingkat diskriminasi anak, memilah antara baik dan buruk serta mengasah hati anak-anak apakah tindakannya sesuai, apakah benar, apakah pikirannya benar, dan mengeksplorasi diri mereka sendiri dengan hati, pikiran dan tindakan mereka. Melalui proses lima metode tersebut serta pendekatan humanis mengenai panca pilar dan afirmasi nilai-nilai Ketuhanan yang ada dalam diri anak aka nada suara hati yang timbul dalam diri anak, yang sering dengan intuisi atau pembelajaran dari dalam hati. Banyak pertanyaan yang kemudian melalui pertunangan akan terjawab melalui hal ini dan timbul sebagai pikiran supersadar atau intuisi tersebut, anak yang memang lebih *purity* dari orang dewasa dapat dengan mudah mengemukakan pendapat mereka yang *pure*, pikiran super sadar dan hati mereka akan menyampaikan pendapat yang sangat murni dan terkadang penulis terkejut dan mendapat ide-ide sederhana dari pemikiran super sadar dari anak-anak yang mereka sendiri tidak sadari karena hati mereka yang murni, mereka tidak mementingkan untung rugi, selalu bahagia.

Perlu dipahami bahwa menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, bukan berarti menjejali diri anak-anak dengan informasi-informasi serta sikap-sikap baik semata, tetapi lebih kepada memberikan afirmasi, inspirasi, dan motivasi, juga pengalaman-pengalaman sehingga mereka menyadari sendiri setiap nilai yang mereka alami dalam diri mereka. Bisa dinyatakan bahwa *Experience is the best teacher*. Penjejalan kepada anak untuk membuat mereka harus baik, harus patuh, harus ini dan itu, seperti mengkerdikan anak, bahkan bisa jadi anak-anak runtuh percaya dirinya. Kebalikan dari ini kita memberikan motivasi positif, bahwa mereka anak baik, anak-anak yang penuh kasih, afirmasi yang lembut bahwa anak-anak adalah

anak yang murni hatinya serta memberikan inspirasi melalui contoh, tidak hanya orang tua dan guru yang menjadi contoh, juga bisa berupa cerita inspiratif orang-orang besar atau pengalaman pribadi yang membuat anak-anak seperti mengalami cerita tersebut dan memahami kesalahan mereka dan memberikan pengalaman untuk memberikan nilai pada setiap kegiatan *educare*. Jikalau pun dalam proses anak-anak belum memahami apa makna dibalik cerita, nyanyian, *role play* yang diberikan bukan berarti proses kita gagal, namun lanjutkan dengan penghargaan, menghargai bahwa sebatas itulah anak kita menerima bahan ajar tersebut dan pada suatu saat nanti akan muncul dalam diri anak nilai-nilai yang mengingatkan dirinya tentang hal tersebut, tentunya dengan cara afirmasi, motivasi, serta inspirasi yang lembut, penuh kasih dan positif.

Begitu pentingnya pendidikan spiritual sehingga Bhagawan Sri Satya Sai Baba mewacanakannya dalam berbagai kesempatan. Bahkan Beliau meng-*educare* tidak hanya anak-anak, remaja dan juga orang dewasa begitu juga para manula. Apakah pendidikan duniawi (pendidikan formal pada umumnya) akhirnya tidak penting? Tentunya sinergi kedua pendidikan ini harus kita sandingkan dan membuat kedua pendidikan ini berimbang bagi anak-anak juga setiap orang pada umumnya. Keseimbangan antara kedua pendidikan ini memang dirasa perlu untuk kemajuan setiap orang. Sebagaimana halnya dua sayap adalah esensial untuk seekor burung terbang tinggi di langit, dua roda untuk sebuah sepeda bergerak, demikian juga, dua jenis pendidikan diperlukan untuk manusia dapat mencapai tujuan dari hidup. Pendidikan spiritual adalah untuk kehidupan, dimana pendidikan duniawi untuk hidup itu sendiri. Hanya bila manusia dilengkapi dengan dua aspek pendidikan ini, dia akan dihormati dan



dikagumi dalam masyarakat (Sri Sathya Sai Baba).

Dalam wacana Bhagavan Sri Sathya Sai Baba mengatakan pendidikan spiritual (*Balvikas Program/Education on Human Values*/Pendidikan Nilai Kemanusiaan (PNK)) sangat penting karena dengan diadakannya pendidikan ini, anak-anak akan memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan sehingga dapat menghasilkan karakter yang baik. Adapun tujuan dari pendidikan *Balvikas* adalah: 1. Sebagai Pondasi, untuk menghasilkan pondasi yang baik, kuat dan kokoh maka dari itu karakter yang baik harus terus diasah. Karakter yang seperti apa? Yakni karakter yang mempunyai keseimbangan, keselarasan, keserasaian antara pikiran, hati/perasaan dan tindakan. 2. Menjauhkan anak-anak dari berbagai bahaya dari luar seperti narkoba, penculikan, kekerasan, minum-minuman keras dan lain-lain. 3 Mempersiapkan mental yang baik yang penuh kasih untuk anak-anak di masa depan.

Media jika dihubungkan dengan media massa dapat berupa media elektronik atau media cetak. Media juga berarti saluran atau instrument untuk sebuah mekanisme tertentu. Ada media tradisional dan media yang sifatnya modern atau bahkan postmodern. Metode *Educare* dapat dikaji juga sebagai sebuah instrument dengan modalitas strategis khususnya untuk mengasah atau memperkuat (*reinforcement*) karakter anak didik. Metode *educare* ini dalam pelaksanaannya di sekolah kini telah banyak yang disinergikan dengan pendidikan duniawi dengan kurikulum nasional yang telah ditetapkan.

### Konstruksi Metode *Educare* atas Karakter Anak

Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang penekanannya terletak pada pembelajar yang mengkonstruksi realitasnya sendiri atau paling tidak menafsirkannya berdasarkan pada persepsi-persepsi pengalaman mereka,

sehingga pengetahuan individu menjadi sebuah fungsi dari pengalaman, struktur mental, dan keyakinan-keyakinan seseorang sebelumnya yang digunakan untuk menafsirkan objek dan peristiwa (Smith dkk, 2009:88). Secara lebih terperinci, asumsi-asumsi dasar dari teori ini adalah:

1. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman.
2. Pembelajaran adalah sebuah interpretasi personal terhadap dunia.
3. Pembelajaran adalah sebuah proses aktif yang di dalamnya makna dikembangkan atas dasar pengalaman.
4. Pertumbuhan konseptual datang dari negosiasi makna, pembagian perspektif ganda, dan perubahan bagi representasi internal melalui pembelajaran kolaboratif.
5. Pembelajaran harus disituasikan dalam setting yang realistis; pengujian harus diintegrasikan dengan tugas dan bukan sebuah aktivitas yang terpisah (Smith dkk, 2009:90).

Menurut Jean Piaget, proses konstruksi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia individu pembelajar. Hal ini disebabkan tingkatan usia sangat berpengaruh terhadap pola pikir. Semakin dewasa usianya, semakin dewasa dan kompleks cara berpikirnya. Karakteristik berpikir menurut tingkatan usia dari Jean Piaget dapat dirinci sebagai berikut.

1. Tahap Sensomotorik, dalam rentangan usia 0 – 2 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah intelegensi motorik, dunia di sini dan sekarang, tidak ada bahasa, tidak ada pikiran pada tahap awal, tidak ada ide tentang realitas objektif.
2. Tahap Pra Operasional, dalam rentangan usia 2 – 7 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah kemampuan berbahasa lebih

meningkat, berpikir egosentrik, berpikir simbolik, penalaran didominasi oleh persepsi, pemecahan masalah lebih intuitif daripada logis.

3. Tahap Operasional Konkret, dalam rentangan usia 7 – 11 tahun. Karakteristik berpikirnya adalah mampu berkonservasi, logika, penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya asas kebalikan dalam berpikir.
4. Tahap Operasional formal, dalam rentangan usia 11 tahun ke atas. Karakteristik berpikirnya adalah generalisasi pemikiran yang lengkap, berpikir proporsional, kemampuan memecahkan masalah abstrak dan hipotesis, berkembangnya idealisme yang kuat, berpikir kombinasional (Syah, 2002:69-75).

Menurut Vygotsky, salah satu konsep paling mendasar dan utama dalam pendekatan konstruktivisme dalam belajar adalah adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. Pertama, belajar merupakan proses secara biologi sebagai proses dasar. Kedua, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensinya berkaitan dengan lingkungan sosial budaya, sehingga munculnya perilaku seseorang adalah karena intervening kedua elemen tersebut (Baharuddin dan Wahyuni, 2010:124).

Metode *Educare* bisa sebagai media mengkontruksi lebih mengutamakan proses yang dilakukan bukan hasil semata. Ketika guru, anak didik dan orang tua memahami proses serta menikmati proses yang dilakukan dilandasi dengan kasih, pengabdian dengan kemurnian hati juga semangat kesatuan dalam banyaknya perbedaan, proses yang dilakukan dengan penuh sukacita, senang dan sedih, serta kesulitan bersama-sama, memberikan

kesempatan untuk menghargai diri anak-anak dalam budaya berpikir dan perbedaan yang terjadi diantara mereka. Program ini di konstruksikan dan dijalankan dalam seminggu sekali selama 3 jam, namun tentunya konstruksi selama tiga jam dalam kegiatan ini sangat minim sekali mengingat waktu anak-anak akan lebih banyak di rumah dan di sekolah. Sehingga saat-saat bersama tidak hanya di Sai Centre, dimanapun dan kapanpun kita bisa berusaha meluangkan waktu untuk melakukan atau membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan pada anak. Karena pendidikan spiritual *educare* ini tidak memiliki batasan waktu seperti pendidikan formal pada umumnya.

Tantangan yang terjadi adalah pengelompokan *balvikas* secara umur dan juga program yang dilaksanakan. Pengelompokan secara umur dapat dilakukan setelah adanya kesatuan dan tenaga guru yang memadai, serta anak-anak yang dapat dikelompokkan secara umur. Terkadang hal ini menjadi tantangan karena tenaga guru yang minim sehingga pengelompokan anak-anak secara umur tidak dapat terjadi. Atau sebaliknya tenaga guru sangat banyak, namun anak-anak yang ada sedikit dan dengan rentang umur yang bervariasi sehingga kelas *balvikas* tidak dapat dibagi secara kelompok umur. Alternatif dan solusi agar anak tidak bosan dengan program yang hanya dilakukan dikelas saja, program dapat diakali dengan program yang inspiratif dan variatif selain program rutin, seperti memaknai dan mengafirmasi kegiatan, materi bisa diadopsi dari berbagai sumber namun tetap mengarah kepada nilai-nilai kemanusiaan. Anak bisa diajak berkebun, melepas burung, kegiatan outbound, kegiatan drama dan tari, kegiatan menggambar, mewarnai, atau membuat *clay*, *origami*, mengisi teka-teki silang, atau kegiatan quiz yang berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah, ataupun pertanyaan tentang nilai-nilai spiritualitas, belajar mantra dan nilai dari

*Bhagavad Gita*, kegiatan lomba, sujud kepada orang tua, memilah sampah, bersih-bersih serta menghias altar, belajar *dharma gita* atau kidung suci, belajar bermain alat musik atau *vocal class*, menonton video edukasi dan motivasi, kegiatan ke panti jompo, atau ke yayasan anak-anak disabilitas, kegiatan edukasi ke alam (pantai, dan kebun raya misalnya), kegiatan medana punia (*seva*) kepada warga sekitar, *yoga asanas*, *brain gym*, dan kegiatan *energizer* lainnya.

### **Metode Educare untuk Balvikas**

Ada perbedaan metode *educare* untuk kalangan intern *Bhakta (Devotees)* atau murid-murid yang berguru pada Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Secara garis besar metode yang dilaksanakan hampir sama namun dalam praktiknya sangat ditekankan beberapa hal yang berbeda. Lima metode dasar yaitu berdoa, meditasi (duduk hening/*silent sitting*), bercerita (*story telling*), bernyanyi, serta kegiatan bermain (*role play*/aktivitas kelompok) tetap dilakukan. Dalam kegiatan *Bal Vikas* di Sai Centre, atribut nama Sai Baba akan sangat kental terasa. Melakukan doa dan meditasi dengan nama Sai Baba, kita melakukan kegiatan berdasarkan wacana-wacana Beliau (bisa juga *quotes* atau kata-kata mutiara diambil dari tokoh-tokoh besar lain), kegiatan dilakukan di depan altar, masih menggunakan patung Ganesha ataupun foto dari Sai Baba, sebagai wujud manifestasi Tuhan. Dan bahkan kegiatan *Bhajan* yang merupakan ciri khas kegiatan Sai Centre menjadi pondasi yang dilakukan untuk membentuk karakter anak. *Bhajan* adalah *Sankirtan*, atau pengulangan nama Tuhan yang dilakukan dengan bertepuk tangan sesuai dengan ketukannya. Dimana rekomendasi mendekatkan diri kepada Tuhan di zaman Kali Yuga adalah mengulang-ulang nama Tuhan. *Story telling* atau bercerita pun akan banyak menceritakan cerita tentang Sai Baba dan kehidupannya sebagai inspirasi (cerita

bersifat universal tokoh besar lainnya pun dapat diceritakan sebagai bahan ajar, seperti cerita tentang Budha, Yesus, Allah, Muhhamad dan lainnya). Yang ditekankan adalah nilai dari setiap cerita/tokoh tersebut yang dapat kita jadikan inspirasi, keuniversalan nilai-nilai kemanusiaannya. Sebagai ciri universal Sai yaitu hanya ada satu agama yaitu agama kemanusiaan.

Program Pendidikan ini tidak dapat terselenggara begitu saja, program ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu anak-anak usia *balvikas*, guru-guru *balvikas*, serta peran orang tua. Terutama dimana dipandang perlu komitmen serta peran orang tua seperti orang tua yang memandang perlu dan bertekad anaknya agar mengikuti program *Balvikas*, orang tua berjuang keras untuk menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, namun juga mensinkronisasikan nilai-nilai di dapat di kelas *Balvikas* dengan nilai-nilai yang ada di rumah, mendukung kegiatan program *Balvikas*, seperti *outbound*, konsumsi, pementasan drama dan tari, dan ikut berpartisipasi menjadi team guru *Balvikas*.

### **Metode Educare untuk Masyarakat (Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan)**

Pendidikan Nilai-nilai kemanusiaan merupakan model pendidikan untuk masyarakat luas atau umum yang menggunakan teknik pengajaran yang sama, substansi isinya memiliki kesamaan, namun memiliki teknis yang berbeda. Nilai-nilai kemanusiaan diasumsikan merupakan nilai-nilai yang bersifat universal bagi semua. Pendidikan ini biasa disebut dengan Pendidikan Nilai Kemanusiaan, atau dengan bahasa Inggris disingkat dengan EHV atau *Education Human Values*. Teknisnya sangat universal, nama Sai tidak akan diperdengarkan, lebih kepada penekanan kepada nilai kemanusiaannya. Duduk hening tanpa *jyotir* atau lilipun bisa dilakukan dimasyarakat. *Story*

*Telling* tidak berkaitan dengan *sai*, lebih kepada pembentukan karakter. Tidak ada cerita *Sai Baba* atau berniat untuk mengajak seseorang atau masyarakat untuk ikut menjadi *Sai Bhakta*. Begitu juga nyanyian, dan quotes sangat bersifat universal, seperti tokoh Bunda Theresa, Thomas Alva Edison, Abraham Lincoln serta lainnya. Dimasyarakat kita masih bisa memasukkan Yoga Asanas dalam kegiatan. EHVdi masyarakat.

### **Modalitas Budaya Multikultural dalam Metode *Educare***

Pierre Bourdieu dalam teori praktik mengungkapkan bahwa terdapat berbagai modalitas dalam ranah dan habitus tertentu. Metode *Educare* seperti yang diungkapkan dimiliki modalitas budaya spirit multikultural.

Dalam buku *Handbook of Social Theory* (2001) yang dieditori oleh George Ritzer dan Barry Smart, dinyatakan bahwa multikulturalisme adalah terminologi yang paling membingungkan dan acap kali disalah gunakan dalam perbincangan teori sosial (Ritzer & Smart, 2001:593 dalam Lubis 2015: 171). Istilah multikulturalisme terkadang atau juga sering diartikan semata-mata sebagai sebuah istilah untuk menggambarkan kondisi realitas (sosial-budaya) yang beragam. Padahal, multikulturalisme tak semata menggambarkan kondisi realitas (sosial-budaya) yang beragam karena jika demikian, bukankan realitas semacam itu sudah ada sejak lama dalam kehidupan sosio-budaya umat manusia? Sementara multikulturalisme itu sendiri malah merupakan hal baru yaitu sebagai bentuk pemikiran, kesadaran dan kebijakan sosial-budaya-politik baru, yang muncul beberapa dasawarsa belakangan) (Lubis, 2015:171).

Lowrance Blum atau juga Bennet mungkin bisa membantu kita untuk memahami apa yang dimaksud dengan multikulturalisme tersebut. Lawrence Blum, Profesor filsafat dari Universitas Massachusetts, Boston Amerika Serikat

dan penulis buku *Antiracism, Multiculturalism, and Interracial community: Three Educational values for a Multicultural Society* mendefinisikan multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan berarti menyetujui keseluruhan aspek budaya tersebut melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai-nilai bagi anggota-anggota sendiri (Blum, 1991 dalam Lubis, 2015:172).

Adapun Bennet dalam seorang professor dari Universitas Indiana dan Penulis Buku *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* merumuskan pengertian multikulturalisme sebagai pemikiran dan penerimaan pada keanekaragaman budaya. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah paham atau keyakinan untuk mendorong diterimanya pluralisme atau keberagaman budaya sebagai satu model budaya yang hadir dalam kehidupan sosial-budaya kontemporer (Bannet, 1995 dalam Lubis, 2015:172). Menyimak berbagai pendapat terkait multikulturalisme di atas dapatlah dilihat terdapat benang merah antara metode *educare* dengan multikulturalisme.

Modalitas Budaya Multikultural dalam metode *Educare* antara lain tampak pada penerimaan budaya-budaya setempat untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan dan ketuhanan setiap anak. Dalam pembelajaran sangat dapat memasukkan budaya setempat (*local genius*) dan memasukan budaya-budaya lain yang memiliki karakter yang baik, semisal Bali bisa dengan Dharma Gita, semacam pupuh, gending rare, kidung dan sloka, mejejaitan, serta menari Bali. Unsur Budaya lainpun akhirnya sangat dihargai dan bisa kita bagi ke adik-adik

*balvikas* untuk mengarahkan dan menegaskan bahwa kita semua bersaudara. Seperti makna perayaan Natal, Idul Fitri, dan Budaya –budaya serta lain dari agama-agam lain. Anak-anak diajak untuk menghormati secara universal unsur kebudayaan dan juga kebaikan dari budaya lain. Tanpa harus menjelekkan kebudayaan orang lain.

### Simpulan

Esensi dari metode *educare* adalah mengeluarkan nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak didik (*bring out the human values from within*). Aplikasi Metode *educare* dapat dilihat sebagai media pendidikan spiritual dengan spirit multikulturalisme.

Spirit multikulturalisme menjadi blue print dan modalitas budaya dalam representasi substansi isi dalam metode *educare*. Lima teknik mengajar *balvikas* menjadi Model metode *educare* yang dikembangkan di Sai Centre maupun secara umum tampak dilakukan secara sinergis dalam lingkup budaya. Lima nilai-nilai kemanusiaan yaitu *sathya, dharma, prema, shanti, ahimsa* menjadi modalitas simbolik utama untuk proses internalisasi pada anak-anak *balvikas*. Lima metode pengajaran dalam *educare* yaitu meditasi, berdoa, bercerita, bermain (*group activity*), dan bernyayi, menjadi modalitas budaya dalam proses pembentukan karakter spiritualitas dengan spirit interfaith ataupun multikulturalisme pada anak-anak *balvikas*.

### Daftar Pustaka

- Alderman, Carole. 2011. *Lesson Plans & Songs for free download (Direct Method)*.  
<http://www.sathyasaiehv.org.uk/>.  
 Diakses tanggal 19 April 2014.
- Ayudhya, Art-Ong Jumsai Na. *Human Values in Water Educational Instuctional Project*.  
[http://www.unwac.org/new\\_unwac/pdf/HVWSHE/Human%20Valu](http://www.unwac.org/new_unwac/pdf/HVWSHE/Human%20Values%20Based%20Water%20Educa)  
[es%20Based%20Water%20Educa](http://www.unwac.org/new_unwac/pdf/HVWSHE/Human%20Values%20Based%20Water%20Educa)

- tion.pdf. Di Akses tanggal 25 Januari 2014.
- Baba, Bhagawan Sri Sathya Sai. 2000. *Look Inside You Meditation On The Light, Meditasi Cahaya (Melihat di Dalam Dirimu)* diterjemahkan oleh I Made Aripa Wibawa. Jakarta: Komite Penerbitan Buku Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.
- Baba, Sri Sathya Sai. 2014. *Sathya Sai Speaks Jilid 37*, Jakarta: Yayasan Sri Satya Sai Baba Indonesia.
- Baharuddin, H dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Haryanto. 2008. “Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik”, dalam Majalah Ilmiah *Pembelajaran*, Volume 4, No. 1, Mei 2008,
- Ismail, S.M, dan M. Agung Hidayatulloh. 2014. “Learning to Live Together: Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini di Lembaga Paud Islam”, dalam *Jurnal Al-Ulum*, Volme 14, No. 1, Juni 2014.
- Kasturi, Prof. N., M.A., B.L. 2002. *China Katha Jilid I, II, III*. Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Indonesia.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Raja Grafindo.
- NN. 2012. *Pertanyaan Dan Jawaban Kumpulan Kutipan Petunjuk Dan Pedoman Yang Memperjelas Dari Bhagawan Sri Sathya Sai Baba Bagi Para Pekerja Aktif Organisasi Darmabakti Sri Sathya Sai*. Jakarta: Komite Penerbitan Buku Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia.
- NN. <http://www.sssbalvikas.org/>.  
 Diakses tanggal 25 Januari 2014.
- Pengertian Ahli. 2014. *Pengertian Pendidikan: Apa itu Pendidikan?*.  
<http://www.pengertianahli.com/2014/>

- 04/pengertian-pendidikan-apa-itu-pendidikan.html#\_ . Diakses tanggal 12 Januari 2014.
- radiosai.org. 2003. *Educare and Education*.  
[http://media.radiosai.org/journals/Vol\\_01/07Dec01/06\\_SPIRITUAL\\_BLOSSOMS/03\\_GETTING\\_SPIRITUAL/spiritual.htm](http://media.radiosai.org/journals/Vol_01/07Dec01/06_SPIRITUAL_BLOSSOMS/03_GETTING_SPIRITUAL/spiritual.htm). Diakses tanggal 4 September 2014.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Smith, Mark K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sri Sathya Sai World Foundation. 2007. *Global Overview of Sri Sathya Sai Education*.  
[http://www.sathyasai.org/education/globaloverview/Chapter1\\_30Jun07.htm](http://www.sathyasai.org/education/globaloverview/Chapter1_30Jun07.htm). Diakses tanggal 25 Januari 2014.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.